

Analisa Kinerja Profitabilitas Rasio BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Secara Nasional

Wangsit Supeno

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: wangsit.wss@bsi.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
01-02-2022	01-03-2022	01-04-2022

Abstrak – Bank umum merupakan lembaga keuangan yang salah satu tujuannya mendapatkan laba agar bank dapat terus berkembang dengan sehat. Kemampuan memperoleh laba sebuah bank ditentukan dari pencapaian hasil usaha selama satu periode yang dapat dianalisis melalui laporan rugi laba. Dalam laporan rugi laba dapat diketahui seberapa besar pendapatan bunga bersih, pendapatan operasional lainnya non bunga, biaya operasional lainnya non bunga, dan laba rugi non operasional sehingga pada akhirnya dapat diketahui laba sebelum pajak. Untuk memperoleh laba yang maksimal, diperlukan adanya efisiensi elemen-elemen yang ada dalam kelompok biaya operasional dan pendapatan operasional dengan menggunakan indikator rasio BOPO. Semakin kecil rasio BOPO maka bank semakin efisien dan memiliki kemampuan untuk memperoleh profit yang dihitung dengan indikator rasio *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini mengangkat permasalahan yang terkait dengan perkembangan kondisi kinerja rugi laba, rasio BOPO dan rasio ROA pada bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2019, 2020, dan 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data analisa ber sumber dari statistik perbankan Indonesia yang diakses dari website Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kinerja bank umum konvensional secara nasional selama mengalami tekanan ekonomi sebagai dampak krisis pandemi pada tahun 2020 dan 2021 masih dalam kondisi baik dan mengalami pertumbuhan walaupun melambat.

Kata Kunci: Kinerja Profitabilitas, Rasio BOPO, Rasio ROA

***Abstract-** Commercial banks are financial institutions whose business objectives are to earn profits so that banks can continue to grow healthily. The ability to earn profits from a bank is determined by the achievement of business results during a period that can be analyzed through profit statement. In the income statement can be known how much net interest income, other non-interest operating income, other non-interest operating expenses, and non-operating income so that in the end can be known pre-tax income. To obtain maximum profit, there is a need for efficiency of elements in the group of operating expenses and operating income by using the BOPO ratio indicator. The smaller the BOPO ratio, the more efficient the bank is and has the ability to obtain profits calculated by the Return on Asset (ROA) ratio indicator. This study raises issues related to the development of profit loss performance conditions, BOPO ratio and ROA ratio in conventional commercial banks nationally in the third quarter of 2019, 2020, and 2021. The method used is qualitative descriptive with a clustered analysis data from Indonesian banking statistics accessed from the Financial Services Authority website. The results showed that the performance conditions of conventional commercial banks nationally during economic pressures as a result of the pandemic crisis in 2020 and 2021 are still in good condition and experiencing growth despite slowing.*

***Keywords:** Profitability Performance, BOPO Ratios, ROA Ratios*

PENDAHULUAN

Dalam membangun perekonomian yang sehat dan terus berkembang, peran bank sangat diperlukan dalam mempertemukan pihak-pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak-pihak yang membutuhkan untuk keperluan dana usaha, investasi dan konsumtif

Setiap rencana bisnis sebuah bank, salah satunya adalah pencapaian target profitabilitas yang diharapkan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui kinerja profitabilitas sebuah bank dapat dilihat dari laporan laba rugi yang disusun secara periodik, dan secara lengkap laporan keuangan bank wajib di *upload* dan dikirim kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap bulan dalam rangka

menjalankan tugasnya sebagai pengawas lembaga keuangan di Indonesia.

Berdasarkan pada laporan keuangan yang wajib dilaporkan bank diseluruh Indonesia secara *online* kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka masyarakat dan pihak-pihak yang memerlukan informasi perkembangan statistik kinerja keuangan perbankan khususnya dapat langsung mengakses pada laman *website* Otoritas Jasa Keuangan.

Laporan data Statistik Perbankan Indonesia secara Nasional menyajikan informasi yang rinci dan sangat penting mengenai perkembangan kinerja keuangan perbankan. Khususnya sebagai dasar dalam menilai pencapaian target perolehan profit yang ditandai dengan adanya indikasi peningkatan rasio *Return on Asset* (ROA) seluruh bank umum di Indonesia.

Kemampuan memperoleh laba merupakan parameter penting bahwa perbankan secara Nasional tetap mampu dalam mengembangkan usahanya di tengah tekanan ekonomi yang masih belum stabil sebagai dampak pandemi *Covid-19* dan diberlakukannya Pembatasan Kegiatan masyarakat atau PPKM.

Dalam ringkasan laporan keuangan rugi laba yang disajikan pada Statistik Perbankan Indonesia (SPI), nampak faktor-faktor utama yang dapat memberikan dampak pada perkembangan perolehan laba bank dalam hal ini *Return on Asset* (ROA) secara Nasional. Faktor-faktor tersebut terdapat di dalam kelompok pendapatan operasional dan biaya operasional. Untuk mengetahui sejauhmana efisiensi terhadap pendapatan operasional dan biaya operasional dilakukan dengan menghitung rasio BOPO. Semakin besar rasio BOPO menjadikan operasional kurang efisien dan dapat berpotensi terhadap melambatnya pertumbuhan besaran ROA.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh BOPO terhadap tingkat ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, Dwita, & Helmayunita, 2021), "ROA yang dihasilkan oleh bank yang ada didaftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 sampai dengan 2019 sangat dipengaruhi secara signifikan oleh besarnya nilai BOPO yaitu Beban usaha Operasional dengan Pendapatan usaha Operasional bank. Semakin bertambah jumlah nilai BOPO berarti bank kurang hemat dalam operasionalnya sehingga dapat berdampak pada turunnya daya bank untuk menghasilkan ROA."

Hasil penelitian yang serupa terkait pengaruh dari kondisi BOPO bank umum dengan pencapaian ROA operasional bank juga dilakukan oleh (Suciaty, Haming, & Alam, 2019), di mana dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa, "BOPO yang merupakan rasio Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional mempengaruhi negatif terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan kalau bank sanggup melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan efektif, dimana

bank sanggup mendapatkan pemasukan secara optimum serta bank bisa mengurangi beban operasional secara lebih hemat, disebabkan pendapatan usaha dari operasional yang diperoleh bank nantinya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank."

Dari dua penelitian tersebut, peneliti mendorong untuk menggali lebih lanjut mengenai kinerja keuangan bank umum konvensional secara nasional untuk periode tiga tahun yaitu pada triwulan 3 tahun 2019, 2020 dan 2021 yang berhubungan dengan perkembangan rugi laba dengan fokus penelitian pada kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dinilai dari *Return on Asset* (ROA) dengan melakukan analisis pada efisiensi biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO).

Hal ini didasari belum adanya penelitian yang dilakukan terkait perkembangan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional untuk periode di mana pandemi *Covid-19* belum berlangsung dan setelah hampir dua tahun pandemi berlangsung, tentunya akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi keuangan bank umum secara nasional.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan pada ruang lingkup bank umum konvensional secara nasional di mana data yang digunakan bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia dan Laporan Profil Industri Perbankan untuk posisi triwulan 3 tahun 2019, 2020 dan 2021.

Pada penelitian ini, terdapat permasalahan yang akan dibahas meliputi, pertama, bagaimana perkembangan kinerja keuangan dari sisi rugi laba pada bank umum konvensional secara nasional selama periode triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021. Kedua, bagaimana perkembangan kinerja rasio BOPO pada bank umum konvensional secara nasional selama periode Triwulan III tahun 2019, 2020, dan 2021. Ketiga, Bagaimana perkembangan bank umum konvensional secara nasional dalam pencapaian ROA selama periode Triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021.

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai meliputi, pertama, untuk mengetahui analisa perkembangan kinerja laporan keuangan rugi laba bank umum konvensional secara nasional pada triwulan III tahun 2019, 2020, dan 2021. Kedua, untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai kinerja BOPO yang menjadi penentu kemampuan bank umum konvensional secara nasional selama periode Triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021. Ketiga, untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan bank umum konvensional secara nasional dalam periode Triwulan III tahun 2019,2020 dan 2021 mencapai ROA yang terbaik sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan usaha bank.

Definisi bank menurut (Kasmir, 2012), "Bank merupakan lembaga yang aktivitas utamanya di bidang keuangan dengan menghimpun dana

simpanan masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dan menyediakan jasa bank yang lain.”

Bank adalah sebuah industri jasa keuangan yang memiliki peran besar di abad modern saat ini. Di dalam negeri Indonesia, bank sangat berperan besar dalam membantu kelancaran dalam pelaksanaan pembangunan yang dijalankan pelaksanaannya baik oleh pemerintah atau pihak swasta. (Fathony & Julianti, 2020)

Menurut Munawir (2011) dalam (Setiawan, 2021) memberikan pengertian mengenai laporan keuangan yaitu, “Laporan keuangan merupakan suatu catatan yang berisi data keuangan dari suatu organisasi pada sesuatu periode tertentu yang akan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang diterbitkan perseroan merupakan hasil sebuah proses akuntansi yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dalam mengkomunikasikan data keuangan utama kepada pihak-pihak ekstern.”

Menurut (Panjaitan & Fauziah, 2021) menjelaskan bahwa, “Dalam menyusun laporan yang berhubungan dengan keuangan, dibutuhkan sebuah sistem komputer agar data-data pembelian barang, penjualan, penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode akuntansi dapat dikendalikan sehingga kekeliruan dalam pencatatan transaksi-transaksi keuangan dapat ditekan atau dikurangi.”

Menurut Riyadi (2006) dalam (Hertinsyana, 2019), “Rasio keuangan merupakan hasil dari perhitungan antara dua informasi keuangan bank, yang dipakai untuk menerangkan keterkaitan antara kedua informasi keuangan tersebut. Biasanya dinyatakan secara angka, baik dalam persentase ataupun kali.

Menurut (Saladin & Hendri, 2017) “BOPO merupakan rasio efisiensi biaya yang menggambarkan perbandingan antara Biaya Operasional yang menjadi beban bank untuk keperluan operasional rutin bank seperti pembayaran biaya dana, biaya sewa biaya gaji dan biaya administrasi. Adapun pendapatan operasional merupakan penghasilan yang diterima bank bersumber dari bunga atas penyaluran kredit bank. Berikut formula dan kriteria penetapan predikat rasio BOPO sesuai ketentuan Bank Indonesia:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 1: Kriteria predikat kesehatan BOPO

Peringkat	Rasio	Predikat
1	< 90%	Sangat Sehat
2	90% - < 94%	Sehat
3	94% - 96%	Cukup Sehat
4	96% - 100%	Kurang Sehat

5	> 100%	Tidak Sehat
---	--------	-------------

Menurut (Marwansyah & Setyaningsih, 2018), “ROA adalah rasio yang membuktikan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dipunyai bank. Apabila ROA hadapi kenaikan hingga profitabilitas industri hendak bertambah pula, demikian juga kebalikannya bila ROA hadapi penyusutan hingga profitabilitas industri hendak menyusut pula. Besarnya ROA membuktikan bank sanggup mengelola peninggalan serta mengoptimalkan pemanfaatannya dalam memperoleh keuntungan/ laba. Rumus menghitung rasio *Return On Assets* (ROA) selaku berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011, (Bank Indonesia, 2011), berikut ini adalah predikat kesehatan berdasarkan ROA:

Tabel 2: Kriteria predikat kesehatan ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	1,5% < ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0% (Negatif)	Tidak Sehat

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan berdasarkan pada sumber data terkait kinerja keuangan BOPO dan ROA bank umum konvensional secara nasional yang sumber datanya diambil dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik analisa dilakukan dengan cara membandingkan data rugi laba, rasio BOP dan rasio ROA bank umum konvensional secara nasional untuk posisi Triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021 yang datanya telah tersaji dalam sebuah laporan Statistik Perbankan Indonesia periode September tahun 2019, 2020 dan 2021 yang di *download* melalui laman *website* Otoritas Jasa Keuangan. Untuk lebih menguatkan hasil dan pembahasan dari analisa penelitian ini, maka peneliti menggunakan data yang bersumber dari Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan cara menyusun deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat tentang fakta-fakta, sifat-sifat dan interaksi antar suatu peristiwa yang diselidiki. (Prasanti, 2018).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dibuat dengan maksud untuk memberikan

pemahaman mengenai peristiwa yang ditemui subyek kajian sebagai contoh berhubungan dengan sikap, anggapan, motivasi, aksi dan lainnya, dalam suatu konteks yang spesifik bersifat alamiah dan menggunakan aneka macam metode yang ilmiah. (Supeno & Islami, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Perkembangan Rugi Laba

Di tengah tekanan situasi dan kondisi pandemi yang masih berlangsung dan perekonomian

yang masih terus bergejolak, industri perbankan khususnya bank umum konvensional secara nasional harus melakukan strategi terhadap operasionalnya agar tetap memiliki kemampuan dalam memperoleh profitabilitas yang maksimal sehingga bank bisa terus beroperasi secara sehat.

Untuk mengetahui kinerja rugi laba bank umum konvensional secara nasional pada triwulan III tahun 2019, 2020, dan 2021 dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Ikhtisar Rugi Laba Bank Umum Konvensional Triwulan III 2019-2020-2021

Keterangan		Dalam Miliar Rp.				
		Rugi-Laba Triwulan III				
		2019	2020	%	2021	%
A.	Pendapatan dan Beban Bunga					
	1. Pendapatan Bunga	619,607	596,355	-3.75%	581,642	-2.47%
	2. Beban Bunga	330,998	315,493	-4.68%	264,436	-16.18%
B.	Pendapatan Bunga Bersih (A1 - A2)	288,609	280,862	-2.68%	317,206	12.94%
C.	Pendapatan dan Beban Operasional Lain					
	1. Pendapatan Operasional Selain Bunga	284,549	311,071	9.32%	361,697	16.27%
	2. Beban Operasional Selain Beban Bunga	424,921	485,640	14.29%	545,855	12.40%
D.	Laba/Rugi Operasional (A1+C1)-(A2+C2)	148,237	106,293	-28.30%	133,048	25.17%
E.	Pendapatan Non - Operasional	17,290	24,471	41.53%	14,857	-39.29%
F.	Beban Non - Operasional	16,322	17,456	6.95%	14,616	-16.27%
G.	Laba/Rugi Non Operasional (E-F)	968	7,015	624.69%	241	-96.56%
H.	Laba/Rugi Tahun Berjalan Sebelum Pajak	149,205	113,308	-24.06%	133,289	17.63%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia September 2019, 2020, 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan laba rugi sebelum pajak yang merupakan elemen penting dalam perhitungan kemampuan bank umum konvensional secara nasional dalam memperoleh profitabilitas dengan memperhitungkan total asset, dengan menggunakan indikator rasio ROA (*Return on Asset*) yang positif,

Pada Triwulan III tahun 2019 bank umum konvensional secara nasional memiliki kemampuan dalam memperoleh profitabilitas berupa laba sebelum dikenakan pajak sebesar Rp. 149.05 Miliar. Hal ini disebabkan karena adanya perolehan pendapatan bunga bersih sebesar Rp. 288.609 Miliar dan laba rugia operasional sebesar Rp. 148.237 Miliar, dana laba meningkat setelah adanya penambahan laba non operasional sebesar Rp. 968 Miliar. Dengan kemampuan bank umum konvensional memperoleh profitabilitas yang baik, maka dapat menjadi bank beroperasi secara sehat dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah, serta membangun perekonomian masyarakat.

Memasuki triwulan III tahun 2020 di saat pandemi berlangsung dan perekonomian global mengalami kondisi yang sulit, dampaknya bank umum konvensional secara nasional mengalami penurunan sebesar 24,06% dibandingkan dengan

laba sebelum pajak posisi Triwulan III tahun 2019, disaat belum ada pandemi.

Analisa terhadap laporan rugi laba tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab menurunnya kemampuan memperoleh laba sebelum pajak, pertama adalah karena menurunnya pendapat bunga bersih yang merupakan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga pada Triwulan III tahun 2020 sebesar 2,68%. Pendapatan bunga bersih mengalami penurunan, positifnya diikuti juga dengan efisiensi beban bunga yang di dalamnya terdapat beban bunga dana pihak ke tiga, sehingga penurunan jumlah pendapatan bunga bersih tidak terlalu besar.

Sementara itu untuk pendapatan operasional selain bunga kondisinya mengalami peningkatan sebesar 9,32%, akan tetapi diikuti juga dengan peningkatan beban operasional lainnya selain beban bunga sebesar 14,29% dibandingkan dengan posisi pada Triwulan III tahun 2019. Hal ini menjadikan perolehan laba bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 28,30%.

Bank memperoleh tambahan pendapatan non operasional yang meningkat jumlah sebesar 624,69% dibandingkan dengan posisi pada Triwulan

III tahun 2019.

Seiring dengan perkembangan perekonomian global dan domestik yang kondisinya semakin membaik pada tahun 2021, memberikan dampak positif pada pertumbuhan profitabilitas bank umum konvensional secara nasional. Hal ini ditunjukkan dengan tumbuhnya laba sebelum pajak bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2021 sebesar 17,63% dibandingkan dengan posisi Triwulan III tahun 2020. Pertumbuhannya masih tergolong lambat sebab pada Triwulan III tahun 2019 laba sebelum pajak yang diperoleh sebesar Rp. 149.205 Miliar, sedangkan pada Triwulan III tahun 2020 sebesar Rp. 133.289 Miliar. Walaupun demikian kinerja profitabilitas bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2020 masih tergolong baik.

Analisa terhadap perkembangan laporan rugi Triwulan III tahun 2021 bank umum konvensional secara nasional menunjukkan adanya kondisi yang lebih baik dari tahun 2020, disebabkan karena laba sebelum pajak yang diperoleh mengalami peningkatan. Peningkatan laba sebelum pajak dikarenakan adanya peningkatan pendapatan bunga bersih pada Triwulan III sebesar 12,94%. Sekalipun pendapatan bunga menurun sebesar 2,74% dibandingkan posisi Triwulan III tahun 2020, bank mampu menekan dan melakukan efisiensi beban bunga sehingga terjadi penurunan sebesar 16,18% dibandingkan posisi pada Triwulan III tahun 2020.

Sementara itu, pendapatan operasional non bunga mengalami peningkatan sebesar 16,27%, sedangkan efisiensi biaya operasional non

bunga mengalami peningkatan sebesar 12,40% dibandingkan Triwulan III tahun 2020, dengan jumlah yang lebih rendah dibandingkan peningkatan pendapatan operasional non bunga. Kondisi ini memberikan dampak yang positif pada peningkatan laba operasional bank Triwulan III tahun 2021 sebesar 25,17% dibandingkan dengan tahun 2020.

Faktor penyebab penurunan kemampuan memperoleh laba sebelum pajak pada Triwulan III tahun 2021 adalah adanya kerugian dari pendapatan non operasional dengan beban non operasional sebesar 96,56% dibandingkan tahun 2020.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kinerja bank konvensional secara Nasional sekalipun masih dalam tekanan akibat adanya kondisi pandemi Covid-19 menunjukkan adanya upaya untuk terus meningkatkan kinerja operasional secara efisien khususnya pada beban bunga, sehingga meskipun pada Triwulan III tahun 2020 laba sebelum pajak mengalami penurunan, akan tetapi pada Triwulan III tahun 2021 mulai mengalami peningkatan.

2. Analisa Rasio BOPO

Rasio BOPO merupakan rasio penting yang digunakan dalam analisa kinerja keuangan bank untuk mengetahui sejauh mana manajemen bank melakukan aktivitas operasionalnya secara efisien. Untuk mengetahui perkembangan kinerja rasio BOPO bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2019, 2020 dan 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Perkembangan Rasio BOPO Triwulan III 2019-2020-2021

Keterangan	BOPO Triwulan III				
	Dalam Miliar Rp.				
	2019	2020	%	2021	%
Biaya Operasional	595.663	640.844	7.58%	654.742	2.17%
Pendapatan Operasional	739.945	743.833	0.53%	782.431	5.19%
Rasio BOPO	80.50%	86.15%	7.02%	83.68%	-2.87%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia September 2019, 2020, 2021

Berdasarkan Tabel 4, analisa terhadap rasio BOPO bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2019 menunjukkan rasio BOPO sebesar 80,50%. Sesuai dengan Tabel 1, dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio BOPO 80,5%, maka BOPO bank umum konvensional secara nasional masih efisien dan sangat sehat dalam operasionalnya sebab nilai rasio BOPO kurang dari 90%.

Kemampuan bank umum konvensional secara nasional dalam mengelola aset produktif menjadi kunci penting bagi keberhasilan operasional bank untuk memperoleh pendapatan operasional yang mengalami peningkatan. Di sisi lain kemampuan bank dalam mengeluarkan biaya operasional secara

efektif akan menjadikan usaha bank beroperasi secara efisien. Hal ini sudah tercermin pada kinerja bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III 2019 yang dinilai efisien sehingga akan mendorong tumbuhnya perolehan profitabilitas bank.

Pada Triwulan III tahun 2020, analisa terhadap rasio BOPO dan komponen penting baik biaya operasional maupun pendapatan operasional dinilai mengalami inefisiensi bila dibandingkan dengan posisi Triwulan III tahun 2019. Rasio BOPO bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 7,02% dari sebesar 80,50% pada tahun 2019 menjadi sebesar 86,15%. Berdasarkan data di atas menunjukkan jumlah biaya operasional mengalami

peningkatan sebesar 7,58%, sedangkan jumlah pendapatan operasional hanya tumbuh sebesar 0,53%. Kondisi ini menjadikan rasio BOPO meningkat sebesar 7,02% sehingga dinilai ada penurunan efisiensi dalam operasionalnya dan dapat berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas. Walaupun rasio BOPO meningkat, menjadi 86,15% pada Triwulan II, berdasarkan Tabel 1 dan ketentuan Bank Indonesia, kondisi BOPO bank umum konvensional secara nasional masih tergolong efisien dan sangat sehat, sebab rasionya masih di bawah 90%.

Perkembangan kondisi rasio BOPO bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2021 semakin membaik dan efisien. Hal ini setelah dilakukan analisa terhadap rasio BOPO menunjukkan ada pengelolaan aset bank secara produktif sehingga rasio BOPO menurun sebesar 2,87%, menjadi sebesar 83,68% dari sebelumnya sebesar 86,15%. Selama tahun 2021, bank umum konvensional secara nasional mampu meningkatkan pendapatan operasional baik pendapatan bunga maupun pendapatan operasional non bunga. Pendapatan operasional pada Triwulan III tahun 2020 yang mengalami kenaikan sebesar 0,53%, pada tahun 2021 meningkat kenaikannya menjadi 5,19%. Hal ini menunjukkan bank berhasil mengelola aset produktif yang dimilikinya.

Selain itu bank mampu menekan jumlah biaya operasional dari peningkatan 7,58% pada tahun 2020, menjadi 2,17% pada tahun 2021 sehingga kenaikan biaya operasional masih dibawah pendapatan operasional sehingga dapat memberikan kontribusi peningkatan profitabilitas bank. Dengan rasio BOPO sebesar 83,68%, sesuai Tabel 1 dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia menunjukkan operasional bank umum konvensional secara nasional masih dalam kondisi sehat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan operasional dan upaya melakukan penekanan dan efektifnya terhadap biaya operasional yang selama ini jumlahnya cukup besar, merupakan penyebab terjadinya rasio BOPO yang lebih efisien pada Triwulan III tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020.

Sesuai Tabel 1 dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dengan Rasio BOPO yang rata-rata masih dibawah 90% menunjukkan bahwa bank umum konvensional secara nasional dalam kondisi yang sangat sehat. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemampuan operasional bank untuk memperoleh profitabilitas bank sekalipun kondisi perekonomian global masih belum membaik secara keseluruhan.

3. Analisa Rasio ROA

Rasio ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang sangat penting digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset bank yang dimiliki secara efektif dan efisien. Komponen penting dalam perhitungan rasio ROA adalah laba sebelum pajak dan total aset yang dimiliki bank. Total aset bank terbesar adalah berupa aset produktif dalam bentuk kredit. Semakin bertumbuh jumlah kredit maka semakin meningkat jumlah aset bank sehingga potensi meningkatnya pendapatan operasional berupa bunga juga semakin besar. Dengan demikian kesempatan memperoleh profitabilitas juga semakin besar.

Untuk melakukan analisa kemampuan bank umum konvensional secara nasional memperoleh profitabilitas yang dinilai dengan ROA, berikut disajikan data perkembangan ROA pada posisi Triwulan III tahun 2019,2020 dan 2021:

Tabel 5: Perkembangan Rasio ROA Triwulan III 2019-2020-2021

Dalam Miliar Rp.

Keterangan	ROA Triwulan III				
	2019	2020	%	2021	%
Laba Sebelum Pajak	193,676	146,649	-24.28%	170,368	16.17%
Rata-Rata Total Asset	7,810,865	8,350,416	6.91%	8,926,277	6.90%
Rasio BOPO	80.50%	86.15%	7.02%	83.68%	-2.87%
Rasio ROA	2.48%	1.76%	-29.17%	1.91%	8.68%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia September 2019, 2020, 2021

Berdasarkan Tabel 5, analisa terhadap rasio ROA bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2019 menunjukkan adanya kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA sebesar 2,48%. ROA tersebut didasarkan pada laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki bank untuk dikelola sehingga menghasilkan pendapatan operasional yang meningkat. Selain itu dengan didukung rasio BOPO sebesar 80,50% dan kemampuan mengelola biaya secara efektif dan efisien, bank memiliki

kemampuan dalam memperoleh ROA yang terbaik. Dengan Rasio ROA pada Triwulan II tahun 2019 sebesar 2,48%, sesuai Tabel 2 dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank umum konvensional secara nasional beradalam dalam kondisi sangat sehat sebab rasionya di atas 1,5%.

Analisa rasio ROA pada Triwulan III tahun 2020, bank umum konvensional secara nasional mengalami tekanan yang kuat dalam pengelolaan usahanya, hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas

yang ditunjukkan dengan rasio ROA sebesar 1,76% atau mengalami penurunan sebesar 29,17% dibandingkan tahun 2019 dengan ROA 2,48%. Penurunan ROA disebabkan karena rasio BOPO yang meningkat sebesar 7,02% dari 80,50% pada tahun 2019 menjadi 86,15% pada tahun 2020, di mana pendapatan operasional berupa pendapatan bunga mengalami kontraksi dan penyaluran aset produktif berupa kredit mengalami perlambatan. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, berakibat terjadinya penurunan pencapaian ROA, bank umum konvensional secara nasional masih memiliki kemampuan memperoleh ROA yang positif dan masih dalam kondisi sangat sehat. Hal ini sesuai Tabel 2 dan berdasarkan pada ketentuan Bank Indonesia, di mana rasio ROA pada Triwulan III tahun 2020 sebesar 1,76% atau lebih besar dari 1,5%, hal ini menunjukkan bank umum konvensional secara nasional memiliki predikat sangat sehat.

Analisa perkembangan rasio ROA bank umum konvensional secara nasional pada Triwulan III tahun 2021 menunjukkan kondisi yang positif dan meningkat dibanding tahun 2020. Rasio ROA tahun 2021 sebesar 1,91% atau meningkat sebesar 8,68% dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 1,76%. Kondisi ini didukung dengan BOPO tahun 2021 yang menurun sebesar 2,87%, dari sebesar 86,15% pada tahun 2020 menjadi 83,68% pada tahun 2021. Efisiensi BOPO terjadi karena adanya pertumbuhan aset produktif yang memberikan kontribusi pendapatan operasional dan adanya upaya manajemen bank dalam menekan biaya operasional, baik biaya bunga dana maupun biaya operasional lainnya selain bunga. Semakin menurun rasio BOPO dengan diikuti total aset produktif yang meningkat maka ROA juga semakin meningkat.

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio ROA akan menentukan mampu tidaknya manajemen dalam mengelola aset bank yang dimiliki sehingga memberikan laba yang optimal. ROA ditentukan juga oleh kondisi rasio BOPO di mana idealnya besaran angkanya semakin menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan semakin menurunnya rasio BOPO di bawah 90% dan lebih rendah angkanya dari BOPO pada periode sebelumnya, menunjukkan bank telah beroperasi secara efektif dan efisien yang akan meningkatkan kemampuan bank memperoleh rasio ROA yang meningkat.

KESIMPULAN

Laporan keuangan yang disajikan dalam Statistik Perbankan Indonesia memberikan informasi yang sangat penting, bagi pihak-pihak yang sedang memerlukan lebih detail mengenai kondisi kinerja keuangan bank umum konvensional secara nasional. Transparansi perbankan dalam melaporkan kondisi keuangannya sangat membantu masyarakat khususnya untuk lebih mengetahui perkembangan rugi laba, rasio BOPO dan rasio ROA. Hal ini

didasari pada ketentuan Bank Indonesia yang memberikan kriteria besaran rasio BOPO dan ROA yang dinilai predikat sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Hasil analisa terhadap kinerja keuangan BOPO dan ROA bank umum konvensional secara nasional, pada triwulan III tahun 2019, menunjukkan adanya kemampuan bank umum konvensional untuk memperoleh profitabilitas yang sangat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan rasio BOPO sebesar 80,50%, angkanya masih lebih rendah dari batasan rasio sangat sehat yaitu 90%, sehingga memberikan dampak positif pada perolehan rasio ROA sebesar 2,48%, di atas 1,5% sebagai angka kriteria ROA sangat sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Pada Triwulan III tahun 2020, hasil analisa menunjukkan bank umum konvensional secara nasional mengalami tekanan usaha sehingga berdampak pada menurunnya kinerja profitabilitas, yang ditandai dengan meningkatnya rasio BOPO dan menurunnya rasio ROA, jika dibandingkan Triwulan III tahun 2019. Walaupun demikian, Rasio BOPO sebesar 86,15%, sesuai ketentuan Bank Indonesia masih memiliki kriteria sangat sehat sebab di bawah 90%. Adapun rasio ROA yang juga mengalami penurunan menjadi sebesar 1,76%, menurut ketentuan Bank Indonesia masih dalam kriteria sangat sehat.

Pada Triwulan III tahun 2021, hasil analisa kinerja keuangan yang dilakukan menunjukkan bank umum konvensional secara nasional mengalami kondisi yang lebih baik, di mana bank mampu menekan rasio BOPO sehingga operasional lebih efisien dan menjadikan rasio ROA meningkat walaupun masih melambat tetapi kondisinya sudah membaik dibandingkan tahun 2020. Dengan Rasio BOPO sebesar 83,68% pada Triwulan III tahun 2021, dinilai sangat sehat sebab mengalami penurunan dibanding Triwulan 2020, dan masih di bawah batas kriteria sangat sehat yaitu 90%. Penurunan BOPO mampu meningkatkan kinerja rasio ROA menjadi 1,91%, yang artinya kondisi ROA lebih baik dari Triwulan III tahun 2020 dan berada di atas batas ketentuan Bank Indonesia untuk kriteria sangat sehat yaitu 1,5%.

Hasil analisa terhadap kinerja keuangan BOPO membuktikan bahwa semakin rendah rasio BOPO dengan batasan angka rasio BOPO di bawah 90%, menunjukkan operasional bank dalam kondisi yang efisien, dan akan memberi dampak pada meningkatnya dan sehatnya rasio ROA, dengan batasan minimal 1,5%. Semakin meningkat rasio ROA menunjukkan bank semakin sehat dan memiliki kemampuan untuk memperoleh profitabilitas.

Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat memasukan unsur suku bunga penyaluran kredit, biaya dana dan rasio NPL (*Non Performing Loan*),

sehingga akan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya keterkaitan pada peningkatan ROA yang positif.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/ 24/ DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 25 Oktober 2011.
- Fathony, A., & Julianti, L. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Simpanan Dari Bank Lain Terhadap penyaluran Kredit. *Jurnal Akurat*, 11(Mei-Agustus), 76–90. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/akurat/article/download/317/275>
- Hertinsyana, D. (2019). Perbedaan Kinerja Bank Umum (Studi di Bank Umum Pemerintah dan Swasta Nasional). *Journal of Business Economics*, 24(2), 181–192. <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i2.1908>
- Kasmir. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marwansyah, S., & Setyaningsih, E. D. (2018). Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank BUMN. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.35141/jraj.v1i1.375>
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Panjaitan, S. O., & Fauziah, S. (2021). *Implementasi Data Keuangan Menggunakan Zahir Pada*. 1(April),16–22. <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/akasia/article/view/409/251>
- Prasanti, D. (2018). Model - Model Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1),13–21. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/645/634>
- Saladin, H., & Hendri, E. (2017). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode REC (Risk Profile, Earnings, Capital). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4), 1–21. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/download/2700/2511>
- Setiawan, A. (2021). Analisis Laporan Keuangan Pada PT BNI (Persero) TBK. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 101–110. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/4153>
- Suciaty, A., Haming, M., & Alam, N. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Center Of Economic Student Journal*, 2(3), 57–74. <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CESJ/article/view/303>
- Supeno, W., & Islami, V. (2019). Evaluasi Penerapan Tata Kelola Bank Pada PT BPR Eka Bumi Artha. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/10.31294/moneter.v6i2.6439>